

Pengaruh Kompetisi, Regulator, dan Pertumbuhan Laba terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan *Carbon-Intensive Industry* yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022

Alfi Madina Dewi*, Desak Nyoman Sri Werastuti

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

*alfi@undiksha.ac.id

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
21 Maret 2024

Tanggal diterima:
27 April 2024

Tanggal dipublikasi:
30 April 2024

Kata kunci: Kompetisi, Pengungkapan Emisi Karbon, Pertumbuhan Laba, Regulator

Pengutipan:

Dewi, Alfi Madina & Werastuti Desak Nyoman Sri. (2024). Pengaruh Kompetisi, Regulator, dan Pertumbuhan Laba terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan *Carbon-Intensive Industry* yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 14 (1), 33-42.

Keywords: Competition, Carbon Emission Disclosure, Profit Growth, Regulator

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kompetisi, regulator, dan pertumbuhan laba terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sumber data sekunder yang berasal dari laporan keuangan dan keberlanjutan. Populasi terdiri dari perusahaan *carbon-intensive industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 perusahaan dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total pengamatan 114 data. Analisis data digunakan dengan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis menggunakan SPSS versi 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetisi, regulator, dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Abstract

This research aims to examine the influence of competition, regulators, and profit growth on carbon emissions disclosure. This research uses a quantitative approach with secondary data sources originating from financial and sustainability reports. The population consists of carbon-intensive industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020-2022 period. The sample in this study was 38 companies and was selected using a purposive sampling technique with a total of 114 data observations. Data analysis was used using descriptive statistical analysis, classical assumption testing, and hypothesis testing using SPSS version 24. The results of this research show that competition, regulators, and profit growth have no effect on carbon emissions disclosure.

Pendahuluan

Saat ini, isu mengenai pemanasan global menjadi salah satu perhatian publik. Penyebab utama terjadi pemanasan global ini adalah konsentrasi gas karbon dioksida yang terus meningkat tiap tahunnya. Diketahui bahwa tahun 2020, jumlah emisi karbon dioksida secara global menurun drastis sebesar 7% dari tahun sebelumnya karena adanya pandemi Covid-19, sekaligus menjadi pencapaian terbesar dalam sejarah (Ayu & Adiputra, 2022). Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama sebab peningkatan emisi karbon dioksida kembali terjadi setelah pandemi berakhir.

Adanya pemanasan global ini, akan mengakibatkan isu mengenai perubahan iklim atau *climate change* (Pratama, 2021). Belakangan ini, isu tersebut semakin ramai diperbincangkan oleh masyarakat sebab cuaca di Indonesia dirasakan sangat ekstrim. Perubahan iklim dapat diartikan sebagai perubahan signifikan pada cuaca karena peningkatan emisi gas rumah kaca yang terdapat pada lapisan atmosfer dalam jangka waktu yang cukup lama.

Indonesia merupakan salah satu negara yang telah melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan serta ikut dalam upaya menurunkan emisi gas rumah kaca secara global. Hal ini terbukti sejak Protokol Kyoto disahkan, Indonesia ikut meratifikasi Protokol Kyoto melalui UU No. 17 Tahun 2004 dengan komitmen untuk mengurangi emisi karbon (Gunawan & Meiranto, 2020). Selain itu, melalui Perpres nomer 61 tahun 2011 Indonesia berkomitmen untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi rencana aksi penurunan emisi gas rumah kaca bagi lembaga (Pratiwi, 2018).

Salah satu penyebab meningkatnya emisi gas rumah kaca di setiap negara adalah adanya perkembangan kegiatan industri yang semakin pesat. Di lain sisi, tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai sektor industri di Indonesia sudah berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk menunjukkan keterlibatannya terhadap isu perubahan iklim dapat dilihat pada pengungkapan emisi karbon. Pada praktiknya di Indonesia, pengungkapan emisi karbon tersebut masih bersifat *voluntary disclosure* (Dewi *et al.*, 2019).

Alasan yang melatarbelakangi pentingnya pengungkapan emisi karbon bagi perusahaan berkaitan erat dengan teori *stakeholder* dan legitimasi. Menurut Hanifah & Wahyono (2018), perusahaan perlu memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) selain berfokus untuk meningkatkan keuntungan yang terlihat pada laporan pengungkapan. Sementara itu, dalam teori legitimasi, perusahaan diwajibkan untuk beradaptasi dengan masyarakat dan norma di lingkungannya agar dapat bertahan di lingkungan tersebut (Anggraini & Handayani, 2021).

Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon dengan objek penelitian menggunakan sampel pada perusahaan *carbon-intensive industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Pemilihan perusahaan *carbon-intensive industry* dikarenakan pengungkapan emisi karbon paling banyak cenderung dikaitkan dengan kategori *carbon-intensive industry* karena emisi yang dihasilkan lebih besar (Choi *et al.*, 2013). Selain itu, penelitian yang berkaitan dengan topik pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih terbatas dengan hasil penelitian yang inkonsisten, sehingga perlu untuk dikaji dan diuji lebih lanjut.

Kompetisi pada suatu perusahaan dapat dikaitkan dengan adanya suatu persaingan bagi perusahaan dalam memperebutkan pangsa pasar serta pangsa pelanggan. Persaingan timbul dari adanya tekanan perusahaan di industri yang sama (Pranasyahputra *et al.*, 2020). Tekanan yang diberikan oleh para *stakeholder* bertujuan agar perusahaan lebih memerhatikan isu-isu mengenai lingkungan dengan cara mengungkapkan aktivitas emisinya, sehingga Perusahaan tersebut memiliki daya saing untuk menjadi yang terbaik (Irwhantoko & Basuki, 2016).

Menurut Ramadhan *et al.* (2021), perusahaan telah semakin memerhatikan isu-isu mengenai lingkungan sebab adanya tekanan dari para *stakeholder* dan dampak dari daya saing yang terjadi antar perusahaan untuk menjadi yang terbaik. Hal ini sejalan dengan penelitian Pranasyahputra *et al.* (2020), yang menunjukkan bahwa kompetisi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Akan tetapi, penelitian Hilmi *et al.* (2020) dan Irwhantoko & Basuki (2016) menunjukkan bahwa kompetisi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hipotesis yang diajukan:

H₁: Kompetisi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Pemerintah sebagai regulator merupakan salah satu *stakeholder* yang memiliki kewenangan besar dalam menekan perusahaan. Regulator diprosikan dengan status kepemilikannya, yaitu BUMN dan non-BUMN (swasta). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah akan mengungkapkan emisi karbon secara lengkap dibandingkan perusahaan non-BUMN (Gunawan & Meiranto, 2020). Sementara itu, berdasarkan teori *stakeholder*, suatu perusahaan saat menjalankan kegiatan operasionalnya harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* bukan hanya berfokus pada kepentingan diri sendiri (Sandi *et al.*, 2021).

Hal ini didukung dengan penelitian oleh Gunawan & Meiranto (2020), yang menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca yaitu berpengaruh dan signifikan. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Pratiwi (2018),

Hermawan *et al.* (2018), dan Dewi *et al.* (2019). Di sisi lain, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sandi *et al.* (2021) dan Wibowo *et al.* (2022) menunjukkan bahwa regulator tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₂: Regulator berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Menurut Putri *et al.* (2022), pada saat pertumbuhan perusahaan tinggi maka perusahaan akan semakin banyak melakukan pengungkapan emisi karbon. Hal tersebut dilakukan karena perusahaan ingin mendapatkan legitimasi dengan cara meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas dan kinerjanya berdampak positif bagi pertumbuhan perusahaan itu sendiri maupun masyarakat sekitar. Selain itu, dalam perspektif teori *stakeholder* menyatakan bahwa dorongan yang diberikan oleh para *stakeholder* kepada perusahaan sangat memengaruhi keberadaan dari suatu perusahaan (Hilmi *et al.*, 2020).

Menurut penelitian Resya *et al.* (2021), pertumbuhan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini sejalan dengan penelitian Widiyani & Meidawati (2023), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pertumbuhan terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, berdasarkan hasil penelitian Hilmi *et al.* (2020) dan Putri *et al.* (2022) didapatkan hasil bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hipotesis yang dirumuskan atas dasar pemaparan tersebut sebagai berikut:

H₃: Pertumbuhan Laba berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Metode

Penelitian ini menggunakan perusahaan *carbon-intensive industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2022 sebagai populasinya. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan atau kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satunya adalah perusahaan telah mempublikasikan laporan keberlanjutan dan/atau laporan tahunan yang secara implisit maupun eksplisit mengungkapkan setidaknya 1 item informasi emisi karbon selama kurun waktu 2020 hingga 2022. Sehingga, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu pengungkapan emisi karbon dan tiga variabel independen yaitu kompetisi, regulator, dan pertumbuhan laba. Pengungkapan emisi karbon diukur menggunakan daftar 18 item (*checklist*) indeks pengungkapan emisi karbon yang mengacu pada penelitian Choi *et al.* (2013). Perhitungan indeks pengungkapan emisi karbon dilakukan dengan memberikan skor pada setiap item pengungkapan dengan skala dikotomi, yaitu apabila terdapat item yang teridentifikasi dalam laporan tahunan maka bernilai 1. Sedangkan bernilai 0 apabila sebaliknya.

Kompetisi diukur menggunakan rumus *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI) (Peng *et al.*, 2015). Regulator menggunakan variabel *dummy* untuk membedakan perusahaan dari status kepemilikannya. Perusahaan BUMN diberikan skor 1, sedangkan perusahaan non-BUMN (swasta) diberikan skor 0 (Luo *et al.*, 2013). Pertumbuhan laba diukur dengan laba tahun sekarang dikurangi laba tahun sebelumnya dibagi laba tahun sebelumnya (Hilmi *et al.*, 2020). Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil dan Pembahasan

Analisis yang digunakan untuk mendapatkan informasi dasar suatu data penelitian adalah analisis deskripsi data. Pada penelitian ini, terdiri dari atas tiga jenis variabel independen (X), yaitu kompetisi (KOMP), regulator (REG), dan pertumbuhan laba (PTLB), serta satu jenis variabel dependen (Y), yaitu pengungkapan emisi karbon (EK). Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 38 perusahaan. Sehingga, jumlah data keseluruhan sampel adalah 114 observasi atau total sampel dikalikan total periode pelaporan yaitu tiga tahun (2020-2022). Secara lebih komprehensif, hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini dapat disajikan pada tabel 1. Setelah dilakukan pengujian asumsi

klasik, ternyata ditemukan penyimpangan pada uji autokorelasi. Sehingga dilakukan transformasi data menggunakan metode *Theil-Nagar d* (Ghozali, 2018).

Tabel 1.
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
KOMP	114	0,0000	1,6341	0,108969	0,3482086
REG	114	0	1	0,37	0,485
PTLB	114	-36,1266	16,0372	-0,058828	4,7621926
EK	114	0,1667	0,9444	0,575054	0,1913041
Valid N	114				

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon (EK) memiliki nilai rata-rata 0,575054 dengan nilai minimum 0,1667, nilai maksimum 0,9444, dan standar deviasi 0,1913041. Data ini berarti bahwa rata-rata item pengungkapan berkisar 10 item per tahun, sedangkan data tidak terlalu menyebar.

Perusahaan memiliki rata-rata kompetisi (KOMP) sebesar 0,108969, nilai minimum sebesar 0,0000, nilai maksimum 1,6341, sedangkan standar deviasi adalah 0,3482086. Sementara itu, nilai rata-rata regulator (REG) adalah 0,37 dengan nilai maksimum 1, nilai minimum sebesar 0 karena menggunakan variabel dummy. Nilai rata-rata pertumbuhan laba (PTLB) adalah -0,058828 yang berarti rata-rata perusahaan tersebut mengalami kerugian atau penurunan laba selama periode penelitian.

Tabel 2.
Hasil Uji Asumsi Klasik

Daftar Uji	Nilai/Output
Uji Normalitas	
<i>Test Statistic</i>	0,063
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200
Uji Multikolinearitas (Nilai <i>Tolerance</i>)	
Kompetisi (KOMPt@)	0,998
Regulator (REGt@)	0,994
Pertumbuhan Laba (PTLBt@)	0,996
Uji Multikolinearitas (Nilai VIF)	
Kompetisi (KOMPt@)	1,002
Regulator (REGt@)	1,006
Pertumbuhan Laba (PTLBt@)	1,004
Uji Heteroskedastisitas	
Kompetisi (KOMPt@)	0,541
Regulator (REGt@)	0,993
Pertumbuhan Laba (PTLBt@)	0,055
Uji Autokorelasi (Nilai Durbin-Watson)	2,096

Sumber: Data diolah, 2024

Uji normalitas dilakukan dengan Uji *Kolmogorv-Smirnov*. Berdasarkan Tabel 2, nilai *Asymp. Sig (2-Tailed)* sebesar 0,200 yang menunjukkan bahwa data tersebut normal karena nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05. Berdasarkan uji multikolinearitas tiga variabel independen diperoleh nilai *tolerance* kurang dari 1 dan VIF kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ditemukan gejala multikolinieritas pada data penelitian ini.

Sementara itu, uji heteroskedastisitas dengan teknik Uji Glejser menunjukkan data tidak mengalami gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Uji Autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson dengan nilai signifikansi 5%, $k=3$, serta banyaknya data adalah 114 ($n = 114$), nilai dU yang sesuai dengan tabel Durbin-Watson

adalah sebesar 1,7488. Sementara itu, nilai $4-dU = 2,2512$. Nilai Durbin-Watson industri intensif karbon sebesar 2,096 berada diantara interval dU dan $4-dU$ ($1,7488 < 2,096 < 2,2512$), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

Nilai koefisien determinasi diperoleh dari nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,010. Hal ini berarti 1% variasi pengungkapan emisi karbon dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen kompetisi, regulator, dan pertumbuhan laba, sedangkan sisanya yaitu 99% ($100\% - 1\%$) dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Pada tabel 3 menunjukkan nilai konstanta dan koefisien regresi untuk masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam membuat persamaan regresi berikut ini.

$$EKt@ = 0,317 - 0,083KOMPt@ - 0,042REGt@ + 0,003PTLBt@ + e$$

Nilai konstanta sebesar 0,317 menyatakan apabila nilai dari variabel Kompetisi, Regulator, dan Pertumbuhan Laba sama dengan 0, maka nilai Pengungkapan Emisi Karbon sebesar 0,317 poin. Kemudian, koefisien regresi $KOMPt@$ sebesar -0,083 menyatakan bahwa setiap kenaikan Kompetisi sebesar 1 persen, dengan variabel independen lainnya diasumsikan tetap, maka nilai pengungkapan emisi karbon akan menurun sebesar 0,083 poin.

Sementara itu, koefisien regresi $REGt@$ sebesar -0,042 menyatakan bahwa setiap kenaikan Regulator sebesar 1 satuan, dengan variabel independen lainnya diasumsikan tetap, maka nilai pengungkapan emisi karbon akan menurun sebesar 0,042 poin. Koefisien regresi $PTLBt@$ sebesar 0,003 menyatakan bahwa setiap kenaikan Pertumbuhan Laba sebesar 1 persen, dengan variabel independen lainnya diasumsikan tetap, maka nilai pengungkapan emisi karbon akan meningkat sebesar 0,003 poin.

Tabel 3.
Hasil Uji Regresi Pengaruh Parsial

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients B</i>	<i>Sig.</i>
(Constant)	0,317	0,000
KOMPt@	-0,083	0,214
REGt@	-0,042	0,345
PTLBt@	0,003	0,300

Sumber: Data diolah, 2024

Pengaruh Kompetisi Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Hasil uji statistik Kompetisi (KOMP) diperoleh nilai *sig.* sebesar 0,214. Nilai *sig.* lebih besar dibandingkan nilai α 5% ($0,214 > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Kompetisi tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel Pengungkapan Emisi Karbon. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa H_1 yang menyatakan bahwa Kompetisi berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Emisi Karbon ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Hilmi *et al.* (2020), Irwhantoko & Basuki (2016), dan Saputri *et al.* (2023). Namun, tidak mendukung hasil penelitian Pranasyahputra *et al.* (2020), dan Ramadhan *et al.* (2021).

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *stakeholder*. Berdasarkan teori *stakeholder*, para pemangku kepentingan dapat memberikan tekanan kepada perusahaan agar lebih memerhatikan isu-isu mengenai lingkungan dengan cara mengungkapkan aktivitas emisinya, sehingga menjadikannya memiliki daya saing untuk menjadi yang terbaik (Irwhantoko & Basuki, 2016). Dengan kata lain, para *stakeholder* dapat memengaruhi maupun dipengaruhi oleh rangkaian tujuan perusahaan. Menurut Ramadhan *et al.* (2021), kompetitor merupakan pihak yang dapat memengaruhi perusahaan dalam konteks mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon yang dilatarbelakangi adanya dampak dari daya saing yang terjadi antar perusahaan.

Kompetisi yang ketat tidak selalu menggambarkan kualitas pengungkapan emisi karbon yang sesuai. Saputri *et al.*, 2023 berpendapat bahwa luas maupun tidaknya pangsa pasar yang dimiliki suatu perusahaan, belum menjamin perusahaan tersebut akan mengungkapkan emisi karbon secara luas. Hal ini diduga menjadi penyebab kompetisi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Menurut Hilmi *et al.* (2020), masyarakat yang menilai bahwa suatu perusahaan peduli dengan lingkungan, maka artinya mereka akan menciptakan produk yang ramah lingkungan.

Oleh sebab itu, perusahaan yang ingin memperluas konsentrasi pasar akan menganggap hal tersebut sebagai peluang dengan cara mengajak pelanggan untuk ikut serta dalam menjaga lingkungan melalui penggunaan produk yang memperhatikan lingkungan. Namun, perhatian pelanggan dan juga pengguna laporan tidak akan menggambarkan luasnya pengungkapan emisi karbon (Irwhantoko & Basuki, 2016). Sehingga, perusahaan yang memiliki daya saing di tengah tekanan tersebut, akan meningkatkan citra perusahaan tanpa mereduksi emisi merupakan cara optimal.

Pengaruh Regulator Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan pengujian statistik, diketahui nilai *sig.* variabel regulator sebesar 0,345 ($0,345 > 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Regulator tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Maka dari itu, H_0 diterima dan rumusan hipotesis kedua (H_2) ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Andriadi & Werastuti (2020), Faisal *et al.* (2018), Herdiawan & Dewi (2020), Sandi *et al.* (2021), dan Wibowo *et al.* (2022), namun tidak mendukung hasil penelitian Dewi *et al.* (2019), Hermawan *et al.* (2018), dan Pratiwi (2018).

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Menurut Pratiwi (2018), dalam perspektif teori legitimasi yang menyatakan bahwa suatu perusahaan harus menjalin hubungan baik dengan banyak pihak untuk mencapai legitimasi, seperti masyarakat maupun pemerintah yang mempunyai pengaruh besar terhadap perusahaan berkaitan dengan regulasi-regulasinya. Dalam perspektif teori *stakeholder*, suatu perusahaan saat menjalankan kegiatan operasionalnya harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder* bukan hanya berfokus pada kepentingan diri sendiri (Sandi *et al.*, 2021). Pemerintah sebagai pemilik utama perusahaan seharusnya berupaya mengambil peran dalam rangka pengawasan atas aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Faisal *et al.* (2018), berpendapat bahwa perusahaan BUMN mungkin tidak perlu melaporkan aktivitas emisinya kepada pemerintah selaku *stakeholder* utama, sebab perusahaan BUMN dimiliki, dikelola, dan dilindungi oleh pemerintah itu sendiri. Dengan kata lain, aktivitas perusahaan BUMN yang berhubungan dengan tanggung jawab lingkungan, seperti pengungkapan informasi terkait pengurangan emisi karbon. Di Indonesia, terdapat beberapa regulasi yang telah ditetapkan pemerintah untuk merespon isu terkait perubahan iklim. Hanya saja, regulasi-regulasi tersebut tidak membuat perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon secara luas hal ini disebabkan pada dasarnya pengungkapan tersebut masih bersifat sukarela.

Lebih lanjut, salah satu regulasi pemerintah berkaitan dengan lingkungan, yaitu Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pada regulasi ini, perusahaan perseroan terbatas termasuk BUMN diharuskan untuk melaporkan tanggung jawab sosial. Tanggung jawab sosial atau CSR merupakan bentuk kepedulian perusahaan dalam menyisihkan sebagian keuntungannya untuk kepentingan pembangunan manusia dan lingkungan berdasarkan prosedur yang tepat dan profesional (Werastuti, 2022). Hanya saja, pengungkapan emisi karbon berbeda dengan pengungkapan tanggung jawab sosial (Irwhantoko & Basuki, 2016).

Berdasarkan data hasil penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang tergolong ke dalam perusahaan non-BUMN, memiliki kecenderungan dalam mengungkap emisi karbon secara luas. Pengaruh regulator terhadap kualitas pengungkapan emisi karbon yang tidak signifikan diduga terjadi sebab jumlah data sampel perusahaan BUMN yang rendah, sehingga tidak cukup digunakan dalam melakukan generalisasi. Dari sebanyak 38

perusahaan sampel yang memenuhi kriteria, 14 atau 37% diantaranya merupakan perusahaan yang berstatus BUMN dan sisanya 24 atau 63% diantaranya merupakan perusahaan yang berstatus non-BUMN.

Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Berdasarkan hasil pengujian statistik, dapat dinyatakan bahwa variabel Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon karena nilai *sig.* variabel pertumbuhan laba sebesar 0,300 ($0,300 > 0,05$). Dengan kata lain, rumusan hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon ditolak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Dwinanda & Kawedar (2019), Hilmi *et al.* (2020), Putri *et al.* (2022), dan Ramadhan *et al.* (2021), namun tidak mendukung hasil penelitian Resya *et al.* (2021).

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori legitimasi dan *stakeholder*. Dalam perspektif teori legitimasi, ketika pertumbuhan perusahaan tinggi maka perusahaan akan semakin banyak melakukan pengungkapan emisi karbon (Putri *et al.*, 2022). Hal tersebut dilakukan karena perusahaan ingin mendapatkan legitimasi dengan cara meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas dan kinerjanya berdampak positif bagi pertumbuhan perusahaan itu sendiri maupun masyarakat sekitar. Selain itu, dalam perspektif teori *stakeholder* menyatakan bahwa dorongan yang diberikan oleh para *stakeholder* kepada perusahaan sangat memengaruhi keberadaan dari suatu perusahaan (Hilmi *et al.*, 2020).

Pertumbuhan laba yang tinggi dalam perusahaan tidak selalu diiringi dengan pengelolaan lingkungan yang baik. Menurut Dwinanda & Kawedar (2019), perusahaan cenderung ingin mencapai keuntungan finansial pada saat perusahaan tumbuh, sehingga menjadikan pertumbuhan laba terhadap pengungkapan emisi karbon tidak signifikan. Di satu sisi, di Indonesia pengungkapan emisi karbon belum bersifat *mandatory* (wajib). Kondisi ini menyebabkan sebagian besar perusahaan berfokus terhadap pertumbuhan laba perusahaan, sementara komponen-komponen mengenai lingkungan seperti pengungkapan emisi karbon tidak menjadi prioritas bagi perusahaan karena sifatnya (Ramadhan *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa peningkatan maupun penurunan laba perusahaan akan memengaruhi pengungkapan emisi karbon. Ini disebabkan terdapat perusahaan yang nilai pertumbuhan labanya naik pesat, akan tetapi tidak diimbangi dengan pengungkapan emisi karbon yang lebih komprehensif. Begitupula sebaliknya. Dalam penelitian ini, sebagian besar perusahaan mengalami penurunan laba yang cukup signifikan dikarenakan adanya kondisi pandemi Covid-19 yang berdampak pada aktivitas operasional perusahaan menjadi terhambat. Dengan demikian, luas pengungkapan emisi karbon tidak berjalan seiring dengan pertumbuhan laba perusahaan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kompetisi, regulator, dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Bagi perusahaan disarankan untuk lebih memberikan perhatian terhadap luas pengungkapan emisi karbon dengan menjaga konsistensi maupun meningkatkan item pengungkapan informasi emisi karbon tiap tahunnya, serta lebih mendorong peningkatan kinerja terkait dengan kinerja sosial lingkungan. Selain itu, sebelum para investor maupun calon investor mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan, diharapkan dapat memerhatikan dan mempertimbangkan informasi emisi karbon yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutannya sebagai upaya mencegah fenomena pemanasan global.

Pemerintah diharapkan dapat mempertimbangkan kembali terkait pentingnya isu perubahan iklim ini dengan membuat kebijakan yang nantinya pengungkapan emisi karbon ini akan bersifat wajib (*mandatory*). Kemudian, penelitian selanjutnya disarankan dapat menambah tahun sampel penelitian dan menggunakan perusahaan yang tergabung ke dalam bursa karbon Indonesia. Pada penelitian ini, nilai koefisien determinasi yang diperoleh

sangat kecil, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel independen lain, seperti sertifikasi ISO 14001, strategi hijau, investasi hijau, maupun variabel lain agar nilai koefisien determinasi dapat ditingkatkan.

Daftar Rujukan

- Andriadi, K. D., & Werastuti, D. N. S. (2020). Determinan Emisi Karbon Pada Sektor Industri dan Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 11(2), 147–158. <https://doi.org/10.23887/jimat.v11i2.24996>
- Anggraini, S. P., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Tekanan Stakeholders, Sertifikasi ISO 14001, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 1(1), 153–168.
- Ayu, P. S. W., & Adiputra, I. M. P. (2022). Pengaruh Economic Pressure, Peringkat Proper, Tipe Industri, dan Media Exposure Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13(2), 525–535. <https://doi.org/10.23887/jap.v13i02.37061>
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Dewi, L. G. K., Latrini, M. Y., & Respati, N. N. R. (2019). Determinan Carbon Emission Disclosure Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 28(1), 613–640. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v28.i01.p24>
- Dwinanda, I. M., & Kawedar, W. (2019). Pengaruh Belanja Modal, Umur Perusahaan, Pertumbuhan, Dan Rasio Utang Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dan Reaksi Saham. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8(4), 1–12.
- Faisal, F., Andiningtyas, E. D., Achmad, T., Haryanto, H., & Meiranto, W. (2018). The content and determinants of greenhouse gas emission disclosure: Evidence from Indonesian companies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(6), 1–10. <https://doi.org/10.1002/csr.1660>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, B., & Meiranto, W. (2020). Pengaruh Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kepemilikan Pemerintah Terhadap Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Hanifah, U., & Wahyono, W. (2018). Diskursus Urgensi Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan-perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 12(1), 111. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i1.4139>
- Herdawan, I. P. B., & Dewi, I. G. A. A. P. (2020). The Effect of Media Exposure, Type of Companies, and Environmental Performance on Carbon Emission Disclosure of Indonesia Companies. *Review of Management, Accounting, and Business Studies*, 1(1), 56–63. <https://doi.org/10.38043/revenue.v1i1.2670>
- Hermawan, A., Aisyah, I. S., Gunardi, A., & Putri, W. Y. (2018). Going Green: Determinants of Carbon Emission Disclosure in Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 8(1), 55–61.

- Hilmi, Puspitawati, L., & Utari, R. (2020). Pengaruh Kompetisi, Pertumbuhan Laba dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Informasi Emisi Karbon pada Perusahaan. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 296–307. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.232>
- Irwhantoko, & Basuki. (2016). Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 92–104. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.92-104>
- Luo, L., Tang, Q., & Lan, Y. (2013). Comparison of propensity for carbon disclosure between developing and developed countries. *Accounting Research Journal*, 26(1), 6–34. <https://doi.org/10.1108/ARJ-04-2012-0024>
- Peng, J., Sun, J., & Luo, R. (2015). Corporate Voluntary Carbon Information Disclosure: Evidence from China's Listed Companies. *World Economy*, 38(1), 91–109. <https://doi.org/10.1111/twec.12187>
- Pranasyahputra, R. H., Elen, T., & Dewi, K. S. (2020). Pengaruh Leverage, Kompetisi, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 75–88. <https://doi.org/10.25105/jat.v7il.6168>
- Pratama, Y. M. (2021). Analisis Determinan Pengungkapan Emisi Karbon Di Indonesia. *Modus*, 33(2), 120–137. <https://doi.org/10.24002/modus.v33i2.4644>
- Pratiwi, D. N. (2018). Implementasi Carbon Emission Disclosure di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 13(2), 101–112. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2018.v13.i02.p04>
- Putri, N. A., Pamungkas, N., & Suryaningsum, S. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 20(2), 183–199. <https://doi.org/10.24167/jab.v20i2.4826>
- Ramadhan, R. T., Laela Ermaya, H. N., & Wibawaningsih, E. J. (2021). Determinasi Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 450–464. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2873>
- Resya, F., Wardayati, S. M., & Roziq, A. (2021). Company Size, Profitability, and Growth on Abnormal Stock Return with Carbon Emission Disclosure. *Scholars Journal of Economics, Business and Management*, 8(7), 190–196. <https://doi.org/10.36347/sjebm.2021.v08i07.002>
- Sandi, D. A., Soegiarto, D., & Wijayani, D. R. (2021). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, Profitabilitas Dan Stakeholder Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Pada Tahun 2013-2017). *Accounting Global Journal*, 5(1), 99–122. <https://doi.org/10.24176/agj.v5i1.6159>
- Saputri, S. D., Astuti, S., & Sandhi, I. K. (2023). *The Effect of Company Competition , Company Size and Environmental Performance on Carbon Emissions Disclosure*. 6(6), 264–273.
- Werastuti, D. N. S. (2022). Sustainability Performance Determinants With Investment Opportunity As Moderation. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 2(3), 231–238. <https://doi.org/10.38142/ijesss.v2i3.127>

Wibowo, R., Suhendro, S., Amelia, Y., & Prasetyo, T. J. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Carbon-Intensive Industry. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3583–3599. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3511>

Widiyani, A., & Meidawati, N. (2023). Determinan Pengungkapan Emisi Karbon. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5, 219–228. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art26>